

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen yang dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen ini digunakan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggaranya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh pemerintah adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini sendiri sedang menjadi polemik setelah dikeluarkannya Surat Edaran Nomor : 179342/MPK/KR/2014 pada tanggal 5 Desember 2014 oleh Anis Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru. Inti dari surat edaran tersebut adalah tentang penghentian kurikulum 2013. Penghentian ini tidak dilakukan secara total, tetapi lebih kepada perbaikan di dalam penerapannya. Bagi sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 semester (yang dimulai pada tahun ajaran 2013/2014) akan tetap menggunakan kurikulum tersebut dan akan dijadikan sebagai sekolah percontohan, tetapi bagi sekolah-sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 selama 1 semester (yang dimulai pada tahun ajaran 2014/2015) akan kembali menggunakan kurikulum 2006.

Polemik yang terjadi dapat mencerminkan bahwa pemerintah belum benar-benar siap dalam mempersiapkan maupun mengimplementasikan kurikulum 2013. Persiapan dan implementasi kurikulum yang kurang siap akan berpengaruh terhadap buku teks yang digunakan. Karena kurikulum 2013 menggunakan buku teks yang disusun dan dikeluarkan oleh pemerintah (Kemendikbud). Buku teks yang dibuat dan dikeluarkan oleh pemerintah dipandang sebagai proyek yang terburu-buru. Hal tersebut dapat dilihat dari kronologi kurikulum 2013 yang dikutip dari republika.co.id. Kurikulum 2013 diawali dengan pembentukan tim penyusun kurikulum 2013 dengan berdasar pada Surat Keputusan Mendikbud No. 015/P/2013. Pembentukan tersebut dilakukan pada bulan Januari 2013. Pada bulan Juli 2013, buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan sejarah selesai ditulis. Apabila dilihat dari alur prosedur pembuatan buku teks, maka rentang waktu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli dinilai sangat singkat. Menurut pengamat pendidikan Darmanningtyas (dalam artikel republika.co.id), proses untuk mengedit dan mencetak di tangan penerbit membutuhkan waktu tiga bulan sampai diputuskan untuk layak terbit atau tidak. Jika demikian, maka waktu pembuatannya hanya memakan waktu kurang lebih 4 bulan.

Buku teks yang dikeluarkan pemerintah menjadi satu-satunya buku yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Buku ini seharusnya minim akan kekurangan dan maksimal kesesuaiannya terhadap kurikulum, tetapi kenyataannya tidak demikian. Penyusun buku ini memang orang-orang yang berkompeten, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kesalahan karena alasan keterbatasan waktu. Pada jenjang pendidikan SD kelas IV, terdapat kata

“diskotek” di dalam deretan contoh dalam pembelajaran kata baku dan kata tidak baku. Kata tersebut dinilai tidak sepatutnya diperkenalkan dengan anak usia 10 tahunan. Banyak pula orang tua dan guru yang mengaku bingung untuk menjelaskan arti kata tersebut. Hal ini menjadi ramai diperbincangkan di media sosial. Polemik yang ramai diperbincangkan juga terjadi pada buku Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK) atau Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) untuk kelas XI. Di dalam materi memahami dampak seks bebas, terdapat gambar ilustrasi seorang remaja pria berpeci dan remaja putri menggunakan jilbab di sebuah taman air terjun. Gambar tersebut dilengkapi dengan narasi bahwa gambar itu menunjukkan contoh pacaran sehat. Hal ini mengundang reaksi dari pihak pendidik. Polemik-polemik terjadi pada jenjang pendidikan SD maupun SMA, sehingga banyak kemungkinan bahwa buku teks untuk jenjang SMP juga demikian.

Buku dari pemerintah untuk jenjang pendidikan SMP adalah buku *Wahana Pengetahuan*, yang diperuntukan untuk pembelajaran bahasa Indonesia kelas 7. Buku tersebut mengalami revisi, meskipun belum genap satu tahun digunakan. Revisi tidak dilakukan secara total, tetapi hanya dilakukan pada satu subtema saja. Subtema yang mengalami revisi adalah subtema yang awalnya memiliki topik pantun diubah menjadi topik yang berkaitan dengan pasar tradisional. Pantun dianggap terlalu sulit untuk dideskripsikan, sementara subtema tersebut terletak pada bab 2. Bab 2 adalah bab yang mempelajari tentang teks deskripsi.

Beberapa kejadian di atas membuktikan bahwa buku tersebut masih sangat terbuka dan perlu dilakukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Hal tersebut sejalan dengan kata pengantar yang disampaikan oleh Mohammad Nuh selaku

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terdahulu di dalam buku teks *Wahana Pengetahuan*. Di dalam buku Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Bahasa Indonesia yang diperuntukan untuk guru juga terdapat materi tentang analisis buku. Analisis dapat dilakukan dengan beberapa aspek seperti kesesuaian dengan SKL, kesesuaian dengan KI, kesesuaian dengan KD, kesesuaian dengan Topik, kecukupan materi yang ditinjau dari cakupan konsep/materi esensial serta alokasi waktu, kedalaman materi ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa, penerapan pendekatan *Scientific*, serta penilaian autentik yang terdapat dalam buku (Kemendikbud, 2013:250).

Peneliti melihat secara langsung fenomena penerapan kurikulum 2013 ini ketika peneliti mengadakan praktik mengajar yang dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan yaitu bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2013. Peneliti melaksanakan praktik mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di salah satu sekolah yang mendapat kepercayaan untuk menerapkan kurikulum 2013. Suatu hari, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengisi jam kosong di kelas 7. Pada kesempatan inilah peneliti pertama kali melihat buku teks *Wahana Pengetahuan*, yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketika pertama kali mengamati buku tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang dinilai kurang sesuai. Salah satunya adalah terdapat pada penggunaan teks “Laskar Pelangi: Novel Bernuansa Alam”. Penggunaan novel Laskar Pelangi dinilai kurang sesuai, karena topik pada subtema dimana teks tersebut digunakan sebagai teks model adalah tsunami. Novel yang dapat dinilai sesuai adalah novel Hafalan Surat Delisa, yang di dalamnya mengangkat tentang peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian

Kesesuaian Buku Teks Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas 7 dengan Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah buku teks bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* yang diwajibkan untuk digunakan oleh pemerintah telah sesuai dengan kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Sementara itu dari rumusan masalah yang ada maka dapat dirumuskan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesesuaian buku teks Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi acuan bagi guru dan calon guru Bahasa Indonesia tentang kesesuaian buku teks Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum 2013.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan ilmiah dalam dunia pendidikan.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah (Dinas Pendidikan)

Kajian kesesuaian buku teks *Wahana Pengetahuan* dapat memberikan manfaat bagi pemerintah. Buku teks *Wahana Pengetahuan* sebagai buku perdana yang dikeluarkan pemerintah pasti masih jauh dari kata sempurna. Buku tersebut masih membutuhkan banyak perbaikan. Hal tersebut ditandai dengan adanya revisi terhadap buku tersebut meskipun belum genap satu tahun digunakan. Masukan yang dapat diberikan untuk pemerintah selaku penyusun buku ini adalah agar dapat meningkatkan mutu dan tingkat kesesuaian buku teks yang diterbitkan selanjutnya dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013.

b. Bagi Guru

Kajian kesesuaian buku teks *Wahana Pengetahuan* juga dapat diberikan kepada guru. Guru merupakan subjek yang menggunakan buku tersebut secara langsung. Guru akan sangat terbantu dengan adanya analisis terhadap buku tersebut. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan buku tersebut dengan kurikulum yang ada. Analisis kesesuaian buku teks dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menggunakan buku teks Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan*.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti

Kajian kesesuaian buku teks *Wahana Pengetahuan* tidak hanya bermanfaat bagi pengguna maupun penyusunnya. Kajian buku teks tersebut memberikan manfaat untuk pemerintah selaku penyusun dan guru selaku pengguna aktif. Pembaca dan peneliti juga akan mendapat manfaat. Manfaat tersebut adalah sebagai materi pengayaan tentang kurikulum 2013 dan kesesuaian buku teks yang digunakan dengan kurikulum tersebut.